

**FUNGSI DAKWAH DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME
DI KOTA MAKASSAR**

***THE FUNCTION OF DA'WAH IN PREVENTING RADICALISM
IN MAKASSAR***



**JAMAL MIRDAD
E032202009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

***FUNGSI DAKWAH DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI KOTA
MAKASSAR***

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

JAMAL MIRDAD

E032202009

**POGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**FUNGSI DAKWAH DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh
JAMAL MIRDAD
E032202009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 12 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
NIP. 19409131978031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Nuvda RAF, S.Sos., MA
NIP. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria To Anwar, M.Si
NIP. 19690130-2008041001



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Paki Sukri, M.Si
NIP. 19760818 2008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamal Mirdad

NIM : E032202009

Program Studi: Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024



Jamal Mirdad

KATA PENGANTAR

Tiada puja dan puji yang patut penulis alamatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini, kecuali kepada Tuhan Semesta Alam, pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Karena berkat limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan dengan tepat waktu.

Setiap karya tak mungkin menafikan keterlibatan yang lain (*other*) dalam ragam andil. Pertama dan utama adalah kedua orang tua yang telah membatin dalam semangat Penulis. Begitupun dengan istri dan putri kesayangan yang tidak henti-hentinya menyemangati dan mengingatkan untuk penyelesaian studi. Terima kasih juga kepada saudara saya yang ikut terus memberikan semangat. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilangitkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada Penulis.

Kesempatan yang sangat berbahagia ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Dr.H.M Tahir Kasnawi, SU dan Dr. Nuvida RAF, MA. yang memiliki peran sentral secara akademik dalam kelahiran karya ini. Tugas Akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya. Mereka telah mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., Dr. Mansyur Radjab, M.Si. dan Dr. Buchari Mengge, MA. Melalui kritikan, saran dan pergulatan pemikiran baik di arena ujian maupun di luar, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami sampaikan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh informan selama di lapangan, baik dari Dai maupun dari unsur pemerintah setempat. Berkat bala bantuan, tenaga, waktu, materi dan kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terimakasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister di Universitas Hasanuddin. Kepada Arisnawawi yang menjadi teman diskusi dalam berbagai hal, Moh. Aksyar yang mencekoki berbagai teknologi dalam bidang akademik, Zakaria Ibrahim yang mengenalkan berbagai buku bacaan menarik, Ahmad Muhajir yang selalu mensupport dalam berbagai hal, Aryo Sosiawan yang mengajarkan kedisiplinan, Nurfadilah yang banyak memberikan berbagai pengalaman di dunia organisasi, Marta Suharsih yang lebih dini mengenalkan seluk-beluk dunia kerja, Yusran Suhan yang banyak membantu alur administrasi kampus, Suriadi yang selalu membawa gagasan menarik dan Sadriani Ilyas yang telah memberikan pengalaman dalam bidang.

Terima kasih tak terhingga kami layangkan kepada semua pihak yang telah turut andil baik secara materil maupun moril selama menjalani proses perkuliahan. Mohon maaf kami belum sempat menyebutkan nama dan kontribusinya satu-persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikannya. Semoga jasa-jasanya dibalas berlipat-lipat oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang saya kira dan juga lebih bermanfaat daripada yang saya bayangkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga wajar jika masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, semoga selalu mengalir kritikan, saran dan perdebatan agar bisa menjadi masukan berarti demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 4 Juli 2024
Penulis

Jamal Mirdad

ABSTRAK

JAMAL MIRDAD. Fungsi Dakwah dalam Pencegahan Radikalisme di Kota Makassar (dibimbing oleh M. Tahir Kasnawi dan Nuvida RAF)

Bom bunuh diri di gerbang Gereja Katedral Makassar memperlihatkan bahwa para pelakunya sangat kental terhadap penggunaan simbol agama. Pelaku merupakan pasangan suami istri yang kerap hadir dalam pengajian di Villa Mutiara Makassar. Dakwah ibarat dua mata pisau yang memiliki ketajaman yang sama, yakni berdampak positif sebagai pembendung penyebarluasan paham radikalisme dan negatif karena berpotensi radikalisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi dakwah dan peran dai dalam pencegahan radikalisme di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Informan penelitian berjumlah 9, yaitu 7 dai dan 2 dari Kesbangpol Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dakwah terdiri atas fungsi manifes atau fungsi yang diharapkan dan fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan. Fungsi manifes dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang religi. Bidang pendidikan berfungsi mencerdaskan umat dan pemahaman agama yang komprehensif, bidang sosial menguatkan solidaritas umat dan kontrol sosial, bidang religi berfungsi membentuk perilaku islami. Fungsi laten pada bidang pendidikan adalah monoton pada satu keilmuan, bidang sosial dapat menimbulkan perpecahan, dan bidang religi dapat menimbulkan potensi radikalisme. Peran dai dalam membendung radikalisme, yaitu (1) deradikalisasi agama dalam bentuk berdakwah dengan menyampaikan nilai toleransi, sosialisasi tentang bahaya radikalisme, dan memberikan teladan dan (2) deideologisasi agama dalam bentuk pembinaan dan penguatan kader

Kata kunci: fungsi dakwah, peran dai, radikalisme



ABSTRACT

Suicide JAMAL MIRDAD. The Function of Da'wah in Preventing Radicalism in Makassar City (supervised by M. Tahir Kasnawi and Nuvida RAF)

Suicide bombing at the gate of the Makassar Cathedral Church, where the perpetrators were very strict about the use of the religious symbols. The perpetrators are the husband and wife couple who often attend religious studies at Villa Mutiara Makassar. Da'wah is like two blades that have the same sharpness, da'wah has the negative impact, namely the potential for the radicalism and the positive impact, namely preventing the spread of the radicalism. The aim of this research is to disclose the function of da'wah in preventing the radicalism and the role of preachers in preventing the radicalism in Makassar City. This research was conducted using the qualitative research methods. Data were in the forms of the primary and secondary data. The data were collected using the observation, Interview and documentation techniques. The data were processed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The research informants were as many as 9 informants, namely 7 preachers and 2 from Kesbangpol Makassar City. The research result indicates that the da'wah functions consist of manifest function or expected function and latent function or unexpected function. The manifest function in this research is divided into three: education, social and religious matters. The educational sector functions to educate the community and provide the comprehensive understanding of religion, the social sector strengthens the community solidarity and social control, the religious sector functions to shape the Islamic behaviour. The latent function, namely the educational field is monotonous in one scientific field, the social field can give the rise to the divisions and the religious field can give the rise to the potential for the radicalism. The role of the preacher in stemming the radicalism is firstly deradicalizing the religion in the form of preaching by conveying the value of tolerance, socializing about the danger of the radicalism, and setting the example. Second, deidiologisation of the religion in the form of coaching and strengthening cadres.

Key words: function of da'wah, role of da'i and radicalism



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Defenisi dan Pengertian Dakwah	9
B. Tujuan Dakwah	11
C. Unsur Unsur Dakwah	12
D. Strategi Dakwah	14
E. Fungsi Dakwah	15
F. Radikalisme	17
G. Ciri- Ciri Radikalisme	20
H. Pencegahan Radikalisme	23
I. Teori Fungsi Manifes dan Laten Robert K. Merton	25
J. Teori Peran	27
K. Teori Interaksionisme Simbolik	29
L. Penelitian Terdahulu	30
M. Kerangka Pikir Dan Definisi Konsep	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Lokasi Penelitian	42
B. Dasar dan Tipe Penelitian	42

C. Sumber Data dan Informan	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisa Data	44
G. Triangulasi Data	45
BAB IV	46
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	47
A. Profil Kota Makassar	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Karakteristik Informan	56
B. Fungsi dakwah yang dilakukan para dai di Kota Makassar	58
1. Fungsi Manifest	58
a. Bidang Pendidikan	59
b. Bidang Sosial	61
c. Bidang Religi	63
2. Fungsi Laten	65
a. Bidang Pendidikan	65
b. Bidang Sosial	66
c. Bidang Religi	67
C. Peran Dai Dalam Pencegahan Radikalisme	69
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
A. Dokumentasi	83
B. Matriks Wawancara	90
C. Persuratan	96
RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. (Kerangka Pikir).....	41
Gambar 4. 1. Peta Kota Makassar.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan	35
Tabel 3. 1. Kriteria Informan.....	42
Tabel 3. 2. Pengembangan Konsep Menjadi Sub Konsep.....	44
Tabel 4. 1. Jumlah Kelurahan dan Pulau Perkecamatan	48
Tabel 4. 2. Distribusi Kepadatan Penduduk Di Kota Makassar	49
Tabel 4. 3. Rasio Jumlah Penduduk Kota Makassar	50
Tabel 4. 4. Distribusi Penduduk Kota Makassar	51
Tabel 4. 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	52
Tabel 4. 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022	52
Tabel 4. 7. Distribusi Rumah Ibadah Di Kota Makassar Tahun 2022	54
Tabel 4. 8. Jumlah Masjid Di Kota Makassar Tahu 2022	54
Tabel 5. 1. Fungsi dakwah dan Peran Dai di Kota Makassar.....	69
Tabel 5. 2. Bentuk Peran Dai Dalam Pencegahan Radikalisme.....	75
Tabel 5. 3. Peran Dai Dalam Pencegahan Radikalisme.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	83
Lampiran 2. Matriks Wawancara.....	90
Lampiran 3. Persuratan.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara telah mengatur sedemikian semua aspek kehidupan, demi menciptakan keharmonisan dalam hidup keberagaman dan keberagamaan. Negara Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang heterogen (berbeda-beda), rakyat Indonesia tentu diwajibkan untuk selalu menerapkan sikap toleransi terhadap satu sama lain. Salah satunya ialah mengamalkan toleransi terhadap perbedaan penganut kepercayaan tertentu. Pada dasarnya setiap orang memiliki hak beragama yang dijamin dalam pasal 29 ayat 2 undang-undang dasar 1945 (Alamnsyah, 2016).

Cita-cita luhur bangsa Indonesia adalah menerapkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Salah satu cita-cita itu ialah mengamalkan sila pertama yakni “Ketuhanan yang Maha Esa” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Alamnsyah, 2016).

Undang-undang dasar 1945 mengatur dan melindungi kebebasan menyampaikan ajaran agama kepada pemeluknya. Dalam hal penyampaian ajaran agama dalam Islam sering kita mendengar kata atau istilah dakwah. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran-ajaran agama yang dilakukan oleh para dai, ustad dan kiai. Dakwah merupakan metode yang dianggap sangat berperan penting dalam penyebaran ajaran agama khususnya Agama Islam. Menurut Syekh Ali Mahfudz (Amin, 1980) Dakwah adalah penentu suatu agama, bahkan beliau menegaskan pula bahwa dakwah adalah simbol keberadaan agama dan eksistensi agama. Menurut Abdul Rosyad Shaleh (Asep, 2002) Islam merupakan agama dakwah yang menegaskan pada umatnya untuk menyampaikan syariat Islam pada umat manusia yang menuju pada kesejahteraan umat, ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman hidup serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari .

Sebagai agama dakwah, Islam mewajibkan pengikutnya, tanpa kecuali, untuk melakukan kegiatan misionaris atau menyampaikan ajaran agamanya. Kegiatan ini dimasukkan untuk mempertahankan agama dan memperkuat keyakinan ummat dalam beragama. Dakwah secara harfiah berarti 'panggilan' atau 'undangan'. Namun di Indonesia, seperti di banyak negara lain, dakwah menjadi istilah yang kompleks, dan lebih diarahkan secara internal untuk komunitas Muslim daripada non-Muslim, melalui tabligh dan khutbah. Sejatinya, dakwah Islam tidak hanya meliputi

pemberitaan dan publikasi, tetapi juga meliputi perbuatan dan kegiatan di semua bidang kehidupan sosial (Islam komprehensif).

Dalam konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dakwah merupakan merupakan salah satu kewajiban setiap muslim. Sekarang ini dakwah tidak cukup hanya diamalkan secara pribadi akan tetapi dakwah harus disyiarkan atau disampaikan oleh para ulama karena setiap umat Islam berkewajiban menyampaikan dan mengingatkan kepada kebaikan. Fatur Rahman (Ilyas, 2008) menjelaskan bahwa dalam memahami esensi dari makna dakwah sering juga dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Masalah tersebut mencakup segala aspek yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, sains, hukum, dan teknologi. Dakwah harus dikemas dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dimasyarakat.

Dakwah sangat penting dalam kehidupan beragama karena dakwah mengajarkan orang untuk lebih taat dalam beragama, mengajarkan tentang kedamaian, keharmonisan dalam beragama dan mencerdaskan umat beragama. Para dai memiliki peran dalam penyampaian ajaran Islam melalui dakwah. Fenomena yang terjadi di Kota Makassar para dai atau ustad membentuk sebuah kelompok dakwah atau lembaga dakwah yang bertujuan untuk melakukan dakwah atau khutbah di setiap jum'at seperti Majelis Tablik Muhamadiyah, IMMIM, dan lembaga dakwah lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan solidaritas kelompok dan melakukan pembinaan terhadap Dai-dai yang merupakan kader atau anggota lembaga atau organisasi tersebut.

Menurut Muliaty Amin (2013), metode dakwah dibagi menjadi 2 yaitu metode dakwah tekstual dan kontekstual. Dakwah tekstual adalah metode dakwah menggunakan materi dakwahnya secara tekstual. Seorang dai tekstual akan menyampaikan materi dakwahnya cenderung tidak menggunakan materi lain selain yang ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka cenderung mengabaikan dalil-dalil akal. Karena dalil akal dianggap dapat merusak aturan aturan yang telah diatur dalam ajaran islam. Metode dakwah tekstual menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci (*pristine sources*) dalam Islam, terutama al-Qur'an dan Hadits. Metode ini sangat penting ketika kita ingin melihat realitas Islam normatif yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam kedua sumber suci di atas. Selain al-Qur'an dan Hadits, kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual dan `ulama' besar Muslim terdahulu dan kontemporer (Amin, 2013)

Tekstual adalah suatu model pemahaman yang berpegang pada formal teks, berpedoman pada tradisi yang terbentuk pada masa silam dan mengikatkannya secara ketat serta menganggap ajaran islam yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu dirubah lagi karena secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama' terdahulu secara final dan tuntas, mereka kurang suka dengan perubahan karena khawatir menimbulkan keresahan yang mengancam integrasi umat, karena itu dalam merespon tiap perubahan, model pendekatan ini terkesan hati hati (Amin, 2013)

Metode dakwah kontekstual, adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal yang ada diluar teks aslinya. Para pelaku dakwah menggunakan metode ini dengan harapan agar dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai macam dan model. Metode dakwah kontekstual cenderung menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas pelbagai ajaran islam, karena itu seluruh teks teks wahyu harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis dan rasional. Model kontekstualis menurut Harun Nasotion (Amin, 2013) dapat diartikan sebagai sebuah manhaj fikir yang memahami agama Islam sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks teks suci mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial dan non literal.

Fenomena dakwah sekarang ini, banyak yang saling menghujat dan melakukan penghakiman terhadap dakwah- dakwah tertentu. Sering kita jumpai dakwah di masjid yang satu dengan masjid lainnya saling menghujat dan saling menyalahkan antara satu yang lainnya dan para dai yang saling menghujat dalam menyampaikan dakwahnya. Apalagi dakwah Kontemporer zaman ini yang berbasis teknologi dimana ustadz atau da'i diberikan kemudahan dalam berdakwah. Dengan adanya alat-alat ini para pendakwah sangat dimudahkan dalam berceramah, baik itu dalam kajian live streaming (siaran langsung), maupun dalam kajian *tabligh akbar*. Di sisi lain juga terdapat hal-hal yang negatif, seperti yang kita lihat sekarang ini adalah kebanyakan para pendakwah itu saling berbalas ulasan dakwah atau saling berbalas dalil tentang ceramah yang disampaikan kepada audiensnya. Sehingga yang terjadi adalah sebuah kebingungan yang di alami oleh para audiens. Kebingungan yang mereka alami atau dapati sering kali bertanya-tanya tentang siapakah yang benar diantara para ustadz atau pendakwah ini? tidak bisa dipungkiri kalau sekarang ini yang sangat trending topik dalam sebuah ceramah adalah tentang dimana rasa

klaim-mengklaim sebagai suatu kelompok yang menganggap bahwa kelompoknya saja yang paling sunnah, dan yang lain adalah pelaku bid'ah atau kelompoknyalah yang benar dan kelompok lainnya adalah salah.

Dakwah kemudian telah menjelma seperti pisau yang memiliki dua mata yang sama-sama tajam, apabila dakwah digunakan untuk yang positif maka akan berdampak positif pula dan apabila dakwah digunakan untuk yang negatif maka akan berdampak negatif pula. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai pencerdasan ummat beragama, yang memberikan ketentraman dan perdamaian, akan tetapi dalam perjalanannya dakwah telah mengalami disfungsi yaitu pemicu kekerasan, intoleran, perpecahan dan radikalisme.

Disfungsi ini dijelaskan oleh Robert K. Merton (Ritzer, 2012) dimana ia memiliki konsep yaitu fungsi manifest (*intended*) dan fungsi laten (*unintended*). fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki dan disadari dari adanya suatu fenomena sosial, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki, tidak dimaksudkan dan tidak disadari dari adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Robert K. Merton menekankan pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya, dari fungsi laten inilah karena tidak disadari dan tidak direncanakan sehingga menimbulkan disfungsi dimasyarakat (Ritzer, 2012). Sama halnya yang terjadi dengan dakwah dimana dakwah tidak disadari telah mengalami disfungsi yaitu perpecahan dan radikalisme yang berujung pada terorisme.

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini. Diantaranya tragedi WTC dan Pentagon (11 September 2001), Bom Bali I dan Bom Bali II, Bom Surabaya dan lain-lain.

Sehingga ketika kejadian teror di Indonesia terus terjadi, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggembelng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang menyakini,

memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri. Dari sini bisa kita ketahui bahwa agensi ideologi radikal terbukti mempunyai kemampuan beradaptasi atau mengubah diri untuk bertahan.

Azyumardi Azra (2015) berpendapat bahwa agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan anarkis, yang juga sama-sama didasari pada pembacaan dan konstruksi tekstualitas yang ada dalam agama itu sendiri. Dari sekian banyak kasus radikalisme yang mengarah pada terorisme yang terjadi di Indonesia kebanyakan kasusnya sangat kental atau berkaitan dengan dakwah.

Menurut Nur Khamid (Muslihun, 2018) radikalisme di Indonesia sudah mulai berkembang di kota-kota dan pedesaan-pedesaan, walaupun sudah mendapat penolakan, paham ini tetap berkembang pesat, kelompok-kelompok radikalisme ini muncul karena sosial politik.

Radikalisme merupakan masalah yang penting karena paham ini sudah berkembang di wilayah pedalaman, isu tentang radikalisme dan teroris ini menjadikan agama Islam diklaim sebagai agama yang mengajarkan kekerasan.

Kelompok radikal biasanya terpapar dakwah yang menekankan doktrin-doktrin untuk berjihad yang mereka anggap pekerjaan paling mulia. Mereka akan menyerang siapa saja yang berbeda pandangan. Bahkan kelompok radikal ini menghalalkan segala cara. Termasuk menghalalkan darahnya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang penuh dengan kasih sayang, bukan kekerasan.

Menurut Petter R. Neumann (2013) paham radikalisme menekankan pada keyakinan ekstremis (radikalisme kognitif) dan di samping itu juga berfokus pada perilaku ekstremis (radikalisme perilaku), karena itu golongan radikalisme dengan gancar melancarkan aktifitas dan gerakan yang ia yakini, dengan tidak mau tahu apakah merugikan orang lain apa tidak.

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Jika kita melihat sejumlah lembaga survei menunjukkan Indonesia masih menjadi lahan subur bagi produksi dan reproduksi ideologi radikal yang memungkinkan berlanjutnya ekspansi organisasi atau jaringan radikalisme. Ancaman ini diperparah dengan tingginya dukungan publik terhadap intoleransi dan kekerasan. Hasil survei BNPT tahun 2020 Menunjukkan bahwa 85% kaum milenial rentang terpapar radikalime (Republika,2020).

Hasil survei BNPT tahun 2019 tentang daerah potensi radikalisme yang tinggi menunjukkan Lima daerah di Indonesia mempunyai potensi

radikalisme yang cukup tinggi. Kelima daerah itu, adalah Bengkulu, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Kalimantan Utara. Dari survei tersebut menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Provinsi rentang terhadap radikalisme (Nazaruddin 2019).

Beberapa tahun terakhir radikalisme mengalami tren penurunan, sejalan dengan konsolidasi demokrasi yang tengah berlangsung, yang ditandai dengan peran negara dan stakeholder demi tertib sipil melalui program deradikalisasi. Secara organisatoris jaringan radikalisme memang sudah jauh melemah. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti akhir dari ancaman radikalisme di Indonesia. Dan dengan peristiwa peristiwa terror yang terjadi membuat Indonesia dan khususnya kota Makassar selalu terbayang bayang dengan radikalisme.

Tahun 2021 Kota Makassar dikagetkan dengan kejadian bom bunuh diri di gerbang Gereja Katedral Makassar, dimana para pelakunya sangat kental terhadap penggunaan simbol agama. Pelaku merupakan pasangan suami istri yang merupakan anggota dan sering berinteraksi dengan anggota jaringan jamaah ansharut daulah yang diidentifikasi terkait bom jolo di Filipina tahun 2018. Dan polisi mendapat bukti bahwa pelaku kerap hadir dalam pengajian di Villa Mutiara, *cluster* biru, Makassar dan memberikan doktrin jihad sebelum mempersiapkan bom bunuh diri.

Belum lagi keberadaan jaringan kelompok Islam versi aliran keras yang kerap berdakwah dengan ekstrim dan menyeru untuk berjihad. Berbijak pada kasus radikalisme yang terjadi. Timbul pertanyaan kemudian, pelaku teror yang terjadi di Indonesia hampir semuanya dilakukan oleh orang yang notabene yang sering hadir dalam kajian, pengajian atau mendengarkan dakwah secara rutin. Hal ini dapat dipastikan bahwa dakwah rentan terhadap pengaruh radikalisme. Para tokoh agama (dai) harus mempunyai metode dakwah dalam mengantisipasi masuknya radikalisme yang nanti akan mempengaruhi masyarakat serta untuk membentengi diri agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna jihad, Islam kaffah dan lain sebagainya yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu.

Fenomena radikalisme menjadi menarik untuk diteliti dari sisi dakwahnya, disfungsi terjadi dan perlu di atasi agar radikalisme bisa dicegah, sehingga *social order* masyarakat bisa diwujudkan di Kota Makassar. Kota Makassar sebagai kota dunia dengan penduduk yang heterogen, dimana perkembangan modernisasi dan globalisasi yang sangat pesat. Dengan kondisi tersebut menuntut peran aktif para dai dari berbagai organisasi demi terwujudnya *social order* di masyarakat Makassar. Maka peneliti ingin menelaah fenomena tersebut dalam sebuah penelitian yang

berjudul “Fungsi Dakwah Dalam Pencegahan Radikalisme Di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana fungsi dakwah yang dilakukan para dai di Kota Makassar ?
2. Bagaimana peran para dai dalam pencegahan radikalisme di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis fungsi dakwah yang dilakukan para dai di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis peran para dai dalam pencegahan radikalisme di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Teoritis
 1. Manfaat secara teoritis yaitu penelitian yang dilakukan di Kota Makassar ini, diharapkan dapat menjadi tambahan karya ilmiah untuk keilmuan sosiologi, juga bantuan keilmuan dalam rangka memberi wawasan dan masukan kepada masyarakat dalam memahami radikalisme.
 2. Memperkaya kajian sosiologi pada umumnya, kajian sosiologi agama dan sosiologi dakwah khususnya yang berkaitan dengan keterkaitan dakwah dan radikalisme.
2. Praktis
 1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsi pemerintah seperti Kementerian Agama dalam mengambil kebijakan terhadap persoalan radikalisme, atau instansi lainnya yang memiliki kepentingan dalam hal pencegahan radikalisme.
 2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam upaya menggunakan dakwah dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kajian atau ceramah.
 3. Bagi pemangku agama seperti para dai, ustad dan kiai dapat menjadi bahan bacaan sehingga para pemangku agama dapat berkontribusi maksimal terhadap pembendungan paham radikalisme.
 4. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu usaha pengembangan potensi yang telah dimiliki penulis tentang metode berfikir ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan;

5. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan ikhtisar pengetahuan dan khazanah perpustakaan sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Defenisi dan Pengertian Dakwah

Jumah Amin Abdul Aziz (2008) dalam bukunya Fiqih dakwah menjelaskan dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab *An-nida* artinya memanggil, *Ad-du'a ila sya'i*, artinya menyeruh dan mendorong sesuatu, dan *Ad-da'wat ila qadhiyat*, artinya menegaskannya baik terhadap yang hak dalam kehidupan nyata. Dakwah juga bermakna mengajak orang lain agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Hal itu berarti memerintah orang lain untuk melakukan segala kebaikan, melarang orang lain dari segala keburukan.

Secara garis besar pengertian dakwah mengajak kepada suatu kebaikan dan menjauhi semua larangan berdasarkan *syaria'at* yang telah ditentukan dalam agama Islam. Menurut Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei (Sarbin, 2020) dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharuannya. Toha Yahya Omar (Sarbin, 2020), bahwa dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam berkehidupan bermasyarakat dan berkehidupan bernegara. Ali makhfudh dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin (Sarbin, 2020) mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muhammad Khidr Husain (AB, 2013) mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi agar orang berbuat baik dan mengikuti petunjuk, dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy mengatakan dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak. Nasarudin Latif menyatakan (AB, 2013), bahwa dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia

dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Quraish Shihab (AB, 2013) bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Kesimpulan dari definisi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain :

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan prilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Munir dan Ilaihi, 2006).
- f. Merujuk dalam makna Al-Qur'an surat An Nahl/16:125. Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Soenarjo, 1990)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan. Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata. Atau lebih tegasnya bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya (*amr ma'ruf nahy al-munkar*). Usaha dakwah hendaknya dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (*khayr alusra*) dan masyarakat atau umat yang terbaik (*khayr al-ummah*) dengan cara taat menjalankan ajaran Islam yang bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan.

Dakwah dalam perspektif yang lebih luas merupakan gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, demi kebahagiaan umat manusia. Adapun latar belakang idealnya, menurut Muhyiddin dan Safei (2002), adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara-cara yang menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus-menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan dalam budayanya (Muhyiddin dan Safei, 2002).

B. Tujuan Dakwah

Dalam buku Syamsuddin (2013) Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an-al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah.

Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi :Pertama, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. Kedua, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Ketiga, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dari keseluruhan tujuan dakwah

dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang dapat menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan Islam.

C. Unsur Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

a. Subjek Dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau muballigh. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah. Akan Tetapi mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisir akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisir, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu (1) da'i, (2) perencana dan (3) pengelola dakwah. Sebagai seorang da'i harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya: Menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan sunah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah, Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, takwa pada Allah SWT. (AB, 2013)

b. Objek Dakwah (*audience*).

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin,

usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasullulah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, pertama, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kedua, umat ijabah yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.

Keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah. Pada prinsipnya obyek dakwah terbagi dua yaitu (1).obyek material; ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam), (2). Obyek formal; ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi obyek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam di jagat raya (*rahmatan lil alamin*).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang dai hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Q.S. An Nahl/16:125; Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

e. Landasan Dakwah

Landasan dakwah dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu: 1). *Bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. 2). *Mau’idah hasanah*, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.

Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga, (2) sarasehan, (3) penataran/kursus-kursus, (4) ceramah umum, (5) tabligh, (6) penyuluhan. 3). Mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da’i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata (AB, 2013)

D. Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Amin, 2013)

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Menurut Syukur (Amin, 2013) strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

1. Azas filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professional*).
3. Azas sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas *psychologis*: azas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.
5. Azas efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.

E. Fungsi Dakwah

Merujuk pada pendapat A. Syafi' AS. dalam tulisannya yang berjudul "Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya)", dakwah, dalam konteks sosiologis, memainkan berbagai peran penting dalam masyarakat karena fungsi utama dakwah mencakup:

1. Pembentukan identitas kolektif.

Dakwah membantu membentuk identitas kolektif dalam komunitas Muslim. Melalui kegiatan dakwah, nilai-nilai dan norma-norma agama ditransmisikan, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam Masyarakat.

2. Penguatan moral dan etika.

Dakwah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat moral dan etika dalam masyarakat. Dengan menyebarkan ajaran agama yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kerja keras, dakwah membantu membentuk perilaku individu yang sesuai dengan standar moral agama.

3. Fungsi pencegahan radikalisme dan kekerasan.

Dakwah memiliki fungsi dalam pencegahan radikalisme dengan menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan damai dapat mencegah penyebaran ideologi ekstremis yang sering kali mengarah pada tindakan kekerasan.

4. Fungsi pendidikan dan penyuluhan

Dakwah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai ajaran agama yang benar. Hal ini mencakup mengajarkan interpretasi yang tepat dari teks-teks suci dan mendorong praktik keagamaan yang damai dan toleran.

5. Fungsi pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Selain aspek spiritual, dakwah juga dapat berperan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Kegiatan dakwah yang mencakup program-program pemberdayaan ekonomi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, yang sering kali menjadi akar dari berbagai masalah sosial termasuk radikalisme.

6. Fungsi mediasi dan penyelesaian konflik.

Dalam hal ini dakwah dapat berfungsi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik sosial. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih, dakwah dapat membantu menyelesaikan konflik di masyarakat, baik itu konflik antarindividu, kelompok, atau bahkan antaragama.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa secara sosiologis, dakwah memainkan fungsi multifaset dalam membangun dan memelihara tatanan sosial yang harmonis dan adil. Dengan menyebarkan nilai-nilai moral, mencegah radikalisme, dan memberdayakan umat, dakwah berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas dan kemajuan sosial. Di sini fungsi-fungsi dakwah itu kemudian dilanjutkan oleh para dai dengan memainkan peran-perannya secara maksimal di masyarakat baik sebagai pendidik maupun sebagai penyambung risalah agama kepada umat Islam.

Dakwah secara sosiologis adalah kegiatan penyebaran dan penanaman nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk membentuk, memelihara, dan memperkuat struktur sosial serta identitas kolektif dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks sosiologis, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata tetapi juga mencakup dimensi-dimensi sosial, budaya, dan ekonomi.

F. Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata latin *radix* yang artinya “akar” lebih jauh dipaparkan bahwa radikalisme menurut Kamus Ilmiah Populer berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir) (Nur, 2009). Dalam Kamus Ilmiah Populer radikal mempunyai arti besar-besaran, menyeluruh, keras, kokoh, maju serta tajam dalam berpikir radikalisme adalah paham aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang ingin menginginkan suatu perubahan dalam aspek apapun dengan sudut pandang kekerasan demi mencapai apa yang diharapkan tanpa peduli dampak yang terjadi dalam perubahana tersebut. Menurut Hornby (Nur, 2009) kata radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Radikalisme tidak harus muncul dalam wujud yang berbau kekerasan fisik. Ideologi pemikiran, kampanye yang masif dan demonstrasi sikap yang berlawanan dan ingin mengubah mainstream dapat digolongkan sebagai sikap radikal.

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan radikalisme adalah suatu paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Sehingga penganut paham radikal cenderung menggunakan kekerasan pada orang yang berbeda paham agar menerima paham yang

dipercayainya secara paksa (Nur Khamid) .Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter yang keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu

Menurut Agus Surya Bakti (Masduqi, 2017), karakteristik radikalisme sebagai berikut:

a. Eksklusif. Mereka menggunakan tindakan gerilya atau gerakan bawah tanah, tertutup dalam melakukan aksinya. Mereka menggunakan strategi siasat ganda, yaitu di satu sisi mereka bisa bersikap eksklusif serta anti pluralism pada wilayahnya mereka sendiri. Kemudian di sisi lainnya mereka memakai cara penyelubungan terhadap wilayah di luar koridor mereka agar tujuan dan cita-citanya tidak terdeteksi oleh negara yang dituju.

b. Hidup Berkoloni. Cara hidup mereka tidak permanen dan berpindah-pindah karena tergantung kondisinya aman atau tidak bagi mereka dalam membangun pertahanan teritorialnya. Kemudian menggunakan aturan yang ketat di daerah teritorialnya untuk membentuk komunitas sosial, dan menjatuhkan hukuman yang berat pada kelompok yang tidak tunduk pada sistemnya.

c. Pendirian Negara Agama. Mereka sepakat untuk mendirikan negara berdasarkan agama tanpa memperhitungkan konsensus beragam dalam masyarakat. Mereka juga tidak hanya mengatasnamakan agama tetapi mereka juga mengatasnamakan Tuhan, sehingga mereka mencoba mengintegrasikan antara agama dan kekuasaan.

d. Perubahan Revolusioner. Mereka ingin adanya perubahan terhadap pemerintah dengan cara revolusioner. Dalam perekrutan anggota mereka lebih fokus pada integritas serta keinginan yang sama untuk merubah sistem yang sah.

Syeikh Yusuf Al-Qardhawi (Masduqi, 2017) mengatakan bahwa radikalisme memiliki 6 kriteria yaitu. Pertama, mereka lebih sering mengklaim kebenaran sepihak serta menyesatkan orang-orang atau kelompok lain yang memang tidak sependapat dengannya. Kedua, paham radikalisme ini mempersulit agama Islam yang pada dasarnya itu mudah dan ringan, mereka berargumen bahwa ibadah-ibadah yang sunnah seakanakan menjadi wajib dan sesuatu yang makruh seakan-akan menjadi hal yang haram. Ketiga, kebanyakan kelompok radikal sangat berlebihan

atau ghuluw dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Keempat, kelompok radikalisme dalam menjalin sebuah interaksi sosial cenderung bersikap kasar, keras dalam bicara serta bersikap emosional dalam menyampaikan dakwah. Kelima, kelompok radikal gampang berburuk sangka kepada orang lain yang di luar golongannya. Keenam, kelompok radikalisme mudah mengkafirkan orang lain berbeda pendapat dengannya.

Kemudian Syeikh Yusuf Al-Qardhawi juga mengatakan teruntuk umat Islam, dan khususnya bagi kaum muda mereka harus kembali kepada manhaj ulama yang benar dalam menjaga keilmuan Islam. Syeikh Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa hal terpenting adalah mencari guru atau pembimbing dalam memahami agama dan juga kadar keilmuan harus lebih ditingkatkan lagi, agar semakin luas, terbuka dalam melihat persoalan yang ada. Karenanya ciri dari orang yang moderat itu mereka bersikap damai, toleran, menghargai orang lain dan mau belajar, sehingga mereka jauh dari sikap radikal.

Adapun faktor penyebab terjadinya Islam radikal dalam jurnal Emna Laisa (Jannah, 2013) yang berjudul Islam dan Radikalisme dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.

Kedua, faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

Ketiga, faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.

Keempat, faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.

Kelima, faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Menurut Nurjannah (2013) dalam jurnalnya ada beberapa yang menjadi faktor munculnya radikalisme dalam Islam yaitu. Faktor-faktor tersebut meliputi pertama ekspresi dari ajaran tajdid (pembaruan), kedua merupakan dampak dari pemikiran Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslim dan Abul A'la al-Maududi pendiri Jamaat-i Islami, ketiga frustrasi yang dialami dunia Islam akibat ketertinggalan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keempat buruknya kondisi ekonomi atau kemiskinan yang menimpa dunia Islam, Kelima perlakuan negara-negara Barat yang dirasakan sebagai ketidakadilan oleh masyarakat muslim, keenam dampak dari ajaran Islam tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar, jihad, dan semacamnya yang ditafsir eksklusif, ketujuh semangat Arabisme yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika, kedelapan reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi, dan kesembilan Faktor kepribadian, misalnya mental teroris.

G. Ciri- Ciri Radikalisme

Harahap Syahrin (2017) bahwa radikalisasi ditandai kecenderungan umum yaitu:

Pertama, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak.

Kedua, radikalisisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum radikalisisasi berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikalisisasi akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filsosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Kallen (Harahap, 2017) juga memberikan ciri-ciri radikal dalam empat hal yaitu Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara kaffah (totalistik); syariat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik nasional. Kedua mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy). Ketiga, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. Keempat, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia. Ciri-ciri seperti disebutkan Kallen, merupakan indikator-indikator yang bisa dijadikan parameter untuk menunjuk komunitas Islam radikal. Indikator-indikator yang diungkapkan Kallen merupakan parameter dalam mengidentifikasi paham Islam radikal yang dimaksudkan. Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Sikap fanatisme yang menjadikan komunitas ini menghalalkan segala cara dan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam kehidupan.

Merujuk kepada sebuah buku karangan Yusuf Al-Qardhawi, yang berjudul "Islam Radikal : Analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya ", terbitan ERA Intermedia, Solo, 2004 terdapat beberapa indikasi yang dapat dijadikan sebagai parameter seseorang dikatakan menjadi Islam radikal (2004 : 40-58), yaitu :

a. Seseorang yang fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain, dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain. Disini kita

mengecam orang-orang yang mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar dan mengatakan pendapat orang lain sebagai hal yang sesat. Selain itu ia juga memaksakan kepada orang lain agar menerima dan mengikuti pendapatnya. Dalam hal ini seorang radikal seolah-olah berkata “ Aku yang berhak berbicara, engkau harus mendengarkan. Aku yang memimpin, engkau harus mengikuti. Pendapatku benar, tidak ada kesalahan dalamnya, sedangkan pendapatmu keliru, dan tidak ada kebenaran sedikitpun di dalamnya.”

b. Mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Seseorang yang radikal cenderung untuk memaksa orang lain, agar melakukan ritual ibadah sunnah seakan-akan merupakan amalan yang wajib. Dan memaksa orang lain untuk menjauhi ibadah yang makruh seolah-olah merupakan hal yang haram. Karena, sesungguhnya hukum mubah, makruh, sunnah dan wajib terhadap suatu ibadah sudah diatur oleh Allah SWT. Jika orang tersebut mau melakukan hal tersebut, maka lakukanlah untuk diri sendiri. Jangan memaksakan kepada orang lain.

c. Melakukan sikap keras yang tidak pada tempatnya. Sebagai contoh dalam hal ini adalah ketika ada, sekelompok remaja masjid yang sedang melakukan kajian keagamaan, dengan memutar film sejarah Islam. Seorang yang radikal akan menentangnya dan mengatakan bahwa masjid bukanlah gedung film, melainkan untuk ibadah semata. Padahal, Nabi Muhammad SAW, menggunakan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun menjadi pusat dakwah, pusat aktivitas negara, dan pusat aktivitas masyarakat.

d. Memiliki sikap keras dan kasar. Maksud dari point ini adalah seseorang yang keras dalam berdakwah dan kasar dalam bergaul. Dalam berdakwah Rasulullah Muhammad menggunakan metode dakwah yang sangat lembut, tidak kasar, tidak pendendam, sabar dan tidak memaksa. Dalam bergaul Rasulullah Muhammad sangat arif, sopan dan ramah, bahkan terhadap musuhnya sekalipun.

e. Selalu berburuk sangka terhadap orang lain, sehingga tertutup kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri orang lain, yang ada hanyalah keburukan-keburukan saja. Orang-orang yang radikal selalu terburu-buru dalam menilai orang lain. Mereka tidak berusaha mencari alasan untuk orang lain, justru mencari kesalahan dan cacat dari orang lain. Apabila terdapat tafsir yang mereka tidak suka, padahal dalam tafsir tersebut ada kemungkinan baik dan buruk, maka mereka akan membesarkan yang buruk tersebut.

f. Mengkafirkan orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka. Hal ini terjadi ketika seseorang mengkafirkan dan menuduh kebanyakan umat Islam telah murtad dari Islam.

Dalam sebuah buku sederhana berjudul Islam dan Radikalisme (2004), Rahimi Sabirin menjelaskan bahwa radikalisme adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh empat hal, yaitu:.

Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri atau tertutup dari hal hal yang datang dari luar. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

H. Pencegahan Radikalisme

Terdapat beberapa langkah pencegahan radikalisme agama yang disampaikan oleh Syahrin Harahap (2017) yaitu:

1. Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan

Deradikalisasi pemahaman keagamaan adalah: Upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir. Jadi deradikalisasi ini bukan dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan juga pendangkalan akidah bagi umat Islam, melainkan sebagai sebuah usaha untuk mengembalikan serta meluruskan kembali mengenai pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.

Melalui pendekatan agama pada hakikatnya semua agama mengajarkan umatnya agar berlaku kasih dan sayang kepada sesama. Jika ditarik kesimpulan mendasar bahwa pesan yang disampaikan dari semua agama di muka bumi yaitu menciptakan kehidupan yang damai dengan seluruh makhluk ciptaannya dan tidak ada agama yang mengajarkan untuk meneror dan bertindak anarkis. Adapun agama Islam yang dituduh bahwa sebagai agama yang mengajarkan terorisme dan radikalisme dikarenakan terdapat ayat-ayat dan hadits tentang jihad, perang maka yang harusnya dikoreksi, diluruskan serta dikritik bukanlah ayat yang ada di dalam Al-Qur'an atau haditsnya, tapi pemahaman orangnya yang membaca serta menafsirkan ayat-ayat dari Al-Qur'an dan haditsnya, disinilah terlihat perbedaan jelas mana yang harusnya kita kaji lebih dalam.

2. Deideologisasi Agama

Dalam mencegah radikalisme, filsuf Islam modern Muhammad Arkoun menawarkan konsep berupa deideologisasi agama. Deideologisasi adalah upaya membedakan antara agama autentik dengan agama yang sudah terideologisasi oleh kelompok-kelompok radikal. Agama autentik adalah agama yang terbuka dan toleran, sedangkan agama yang terideologisasi adalah agama yang ditafsirkan secara reduktif, manipulatif, dan subjektif sehingga menghasilkan agama yang intoleran.

Ada tiga cara yang bisa dipertimbangkan sebagai langkah mencegah pemahaman radikalisme:

a. Penguatan basis teologi Islam moderat. Caranya dengan membangun argumen yang lebih rinci dan detil mengenai bagaimana sih konsep teologi Islam moderat beroperasi di tingkat praksis. Teologi Islam moderat yaitu pemahaman tentang Islam dengan cirinya yang terbuka, toleran, luas, persatuan dan komprehensif. Jika dilihat secara keagamaan, rata-rata umat Islam di Indonesia bukanlah orang-orang yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu agama yang mencukupi. Secara teologis, mayoritas umat Islam di Indonesia sebenarnya cukup moderat, namun moderatisme yang mereka miliki bukanlah moderatisme yang terdidik dan dalam secara keilmuan. Jadi moderatisme mereka yaitu moderatisme dangkal, hanya dipermukaan saja namun sekali mereka bertemu dengan seorang yang berideolog radikal dengan karakternya yang kuat, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh ideologi yang diajarkannya.

b. Mengantisipasi ideologi radikal bisa juga dengan cara pribumisasi Islam. Munculnya ideologi radikal di kalangan umat Islam tidak bisa dipisahkan dari adanya proses percampuran budaya dikalangan umat Islam. Dalam konsep ini yang dimaksud pribumisasi Islam adalah bagaimana agar Islam di dekati, diterjemahkan dan diobjektivikasi dalam konteks ke Indonesiaan, baik di tingkat budaya, sosial dan juga politik. Artinya disini Islam itu bukan merubah, tapi mewarnai dari setiap aktivitas kehidupan keindonesiaan.

c. Meradikalisasi pemahaman keagamaan. Cara ini dilakukan dengan memperkaya bacaan keagamaan secara akademik. Cara ini bisa dilakukan melalui proses pembelajaran keagamaan yang bersifat intensif untuk menjadikan Islam sebagai objek kajian akademik. Cara-cara ini diyakini dapat meminimalisir dan mengurangi kemungkinan adanya ideologisasi dan politisasi Islam. Karena kebanyakan dari penganut radikalisme terdiri dari

mereka yang memang terdidik dalam lembaga-lembaga pendidikan sekuler atau umum, bukan dari lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pesantren dan lainnya. Hal ini bisa dipahami karena dalam pesantren para santrinya terbiasa dengan adanya perbedaan wacana keagamaan serta mempunyai perspektif komparatif ketika melihat isu-isu keagamaan. Hasilnya pandangan-pandangan tentang keagamaan yang berbeda tidak menyebabkan pada munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat radikal di kalangan para santri serta para alumninya, karena pemahaman keagamaan yang telah termoderasi.

I. Teori Fungsi Manifes dan Laten Robert K. Merton

Teori fungsionalis struktural Robert K. Merton. Menurut Merton dalam Ritzer (2012) analisis fungsional struktural ini memusatkan perhatiannya kepada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Pandangan Merton perlu berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Menurut Merton, fungsi-fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu. Merton beranggapan bahwa fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari suatu sistem tertentu, fungsionalis struktural ini juga mencerminkan dari berbagai aktivitas yang terpola dan berulang.

Menurut Merton setiap objek yang dapat ditundukkan kepada analisis fungsional-struktural harus “menggambarkan suatu item yang distandarkan” (yakni, terpola dan berulang) (Ritzer 2012). Menurut pandangannya pula bahwa dalam fakta sosial konsekuensi-konsekuensi sosial tersebut tidak selalu bersifat positif. (Ritzer, 2012) Perlu dicatat bahwa fakta sosial yang satu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif untuk fakta sosial yang lainnya. Selanjutnya, dari pandangannya terhadap konsekuensi fakta sosial tersebut, Merton mengembangkan konsep dari fungsi yaitu, disfungsi.

Analisis struktural fungsional Merton (Ritzer, 2012) memperkenalkan konsep fungsi manifest (*intendeed*) dan fungsi laten (*unintendeed*). Kedua istilah tersebut merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Merton (Poloma, 1994) menyatakan bahwa masalah utama para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukan motivasi. Konsekuensi demikian yakni berupa konsekuensi manifest dan laten. Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi objektif yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari oleh para partisipan dalam sebuah sistem.

Secara sederhana, fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki dan disadari dari adanya suatu fenomena sosial, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki, tidak dimaksudkan dan tidak disadari dari adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. (Ritzer, 2012). Perhatian penelitian para sosiologi selama ini telah diarahkan kepada studi fungsi manifest akan tetapi studi tentang fungsi manifest yang cenderung mengabaikan fungsi laten adalah menyesatkan.

Menurut Merton dalam Ritzer (2012) fungsi nyata atau manifest adalah yang disengaja, sementara itu fungsi laten adalah yang tidak disengaja. Setiap tindakan mempunyai konsekuensi-konsekuensi, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Fungsi-fungsi laten adalah satu tipe konsekuensi yang tidak diantisipasi, tipe yang bermanfaat untuk sistem yang ditunjuk. Akan tetapi, ada dua tipe lainnya konsekuensi yang tidak diantisipasi: “konsekuensi-konsekuensi disfungsional untuk suatu sistem yang ditunjuk, dan hal itu terdiri dari disfungsi-disfungsi laten”, dan “konsekuensi-konsekuensi tidak relevan bagi sistem yang mereka pengaruhi baik secara fungsional maupun disfungsional. Konsekuensi-konsekuensi non-fungsional” (Ritzer & Goodman, 2012).

Para penganut fungsionalis mengingatkan bahwa apa yang mungkin fungsional bagi suatu kelompok boleh jadi tidak fungsional bagi kelompok lain. Lebih dari pada itu para sosiolog harus lebih waspada untuk tidak melupakan fungsi-fungsi laten ketika sudah terbius oleh fungsi manifest yang lebih terlihat dengan jelas.

Penganut teori fungsional memang memandang bahwa segala lembaga sosial yang ada dalam masyarakat tertentu akan serba fungsional, entah fungsional dalam artian fungsi positif ataupun berupa fungsi negatif. Herbert Gans menilai kemiskinan saja itu fungsional dalam suatu sistem sosial, hanya saja yang menjadi pertanyaan adalah fungsional untuk siapa? Atau dakwah walaupun dianggap sebagai institusi agama atau kelurahan sebagai sistem sosial. Ketika dilihat sebagai institusi dan dengan agama sebagai levelnya, ini terlihat jelas akan fungsi manifestnya, realitanya, ternyata masih bisa dipandang sebagai institusi agama yang termasuk pada fungsi laten Robert K. Merton. Robert K. Merton menggaris bawahi pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Misalnya, upacara minta hujan yang dilakukan orang-orang India, hal ini berupaya atau bermotif agar hujan segera turun, walaupun pada realitanya adalah tidak demikian. Robert K. Merton menjelaskan bahwa akibat atau konsekuensi yang tidak diharapkan ini tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tidak

diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Terdapat dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan, yang disfungsi untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi dan yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsi (George Ritzer Douglas J. Goodman, 2007).

Bahkan dalam sistem masyarakat tempat peneliti mengadakan penelitian saja fungsi laten atau fungsi tersembunyi pun ada, yaitu ketika sebuah tujuan yang menjadi harapan lembaga masyarakat dan pesantren (institusi) di Grenjeng warga dan masyarakat yang ada didalamnya tidak tercapai, salah satunya yaitu terjadi aktivitas perjudian atau perilaku menyimpang. Lembaga masyarakat berupaya atau memiliki motif agar warga sekitar adalah warga yang mempunyai norma, nilai dan moral. Akan tetapi realitanya ternyata masih ada sebagian warga yang masih belum bisa menghantarkan pada harapan dalam sebuah tujuan sistem masyarakat. Fungsi laten meliputi fungsi tersembunyi dibalik akibat-akibat yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari Robert K. Merton tentang teori fungsi. Dimana dakwah memiliki fungsi yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup beragama namun tidak disisi lain dakwah juga telah menjadi media atau lahan untuk perpecahan dan penyebaran doktrin doktrin yang sesat.

J. Teori Peran

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwaranya dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa.

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (Raho, 2007)

Sedangkan menurut Merton (Raho, 2007) peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.

Peran sebuah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai yang telah ditetapkan, berdasarkan dengan teori ini harapan dari peran menjadi pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kesehariannya, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, guru, mahasiswa, orang tua, laki-laki maupun wanita, diharapkan seseorang yang mempunyai peran tersebut berperilaku sesuai dengan perannya (Berry, 2009).

Selain itu, Kahn (Ahmad dan Taylor, 2009) menyatakan bahwasannya lingkungan organisasi juga dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka, harapan tersebut berupa norma ataupun tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu sehingga individu tersebut akan menerima pesan tersebut serta merespon dengan berbagai cara, namun masalah akan muncul ketika pesan tidak tersampaikan dengan jelas dan tidak dapat diterima dengan mudah, serta tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan yang akan mengakibatkan pesan tersebut dinilai ambigu dan ketika hal ini terjadi maka individu akan merespon dengan cara yang tidak sesuai dengan harapan si pengirim pesan. Sama halnya para dai jika menyampaikan pesan dari ceramahnya tanpa persiapan, kajian mendalam dan metode yang baik maka dakwah yang disampaikan susah untuk diterima apalagi dakwah yang disampaikan tidak sesuai dengan daya tangkap mad'u (objek dakwah).

Menurut Soekanto (2012), arti peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan peran berdasarkan status yang disandang tapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda yang menyebabkan hasil peran dari setiap orang berbeda.

Menurut Soekanto (2012) konsep peran dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

Soekanto (2012) juga menjelaskan Jenis-jenis peran: pertama peran aktif. Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi. Kedua peran partisipasif. Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. Ketiga peran pasif. Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

K. Teori Interaksionisme Simbolik.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut Fisher (1986), interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia .

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sudikin, 2002). Pada bagian lain, Blumer dalam (Soeprapto, 2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang memperlakukan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002).

L. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu diperlukan agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kemudian untuk mengetahui adanya keterkaitan dengan judul penelitian yang penulis sudah susun. Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian (Solichun, 2018) Penelitian ini membahas Peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme (studi kasus pada GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021). Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini studi kasus, data yang dikumpulkan melalui data primer dan skunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu di kota Surabaya radikalisme cukup berkembang, kemudian GP Ansor kota Surabaya merespon dengan beberapa program untuk menangkai radikalisme, beberapa programnya yaitu optimalisasi kaderisasi pelatihan keterampilan, mengoptimalkan majelis dzikir dan sholawat, Cyber Army dan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Pemkot Surabaya, keamanan dan lainnya. Serta melalui revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian oleh Muchamad Mufid (2017) .Penelitian ini membahas Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menangkai Radikalisme Pada Peserta Dididid SMA 9 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dan metode studi lapangan. Hasil penelitian ini yaitu peranan guru dalam menangkai radikalisme dengan memberikan pembelajaran agama Islam secara kontekstual, bertoleransi serta mencinati perdamaian. Para guru juga membimbing agar mereka hidup rukun, tidak saling hujat serta guru menjadi penengah ketika terjadi perbedaan pendapat. Peran guru sebagai teladan dalam hal toleransi dan mempunyai ide untuk mengadakan aktivitas keagamaan yang berguna. Kemudian ada dua upaya strategis guru PAI untuk menangkai radikalisme, yang pertama melalui pembelajaran agama yang berisikan bagaimana dakwah Rasulullah yang membawa konsep yang santun, menentukan hukum Islam jika berbeda pendapat, serta dengan akhlak mulia. Kedua melalui kegiatan keagamaan para guru menanamkan pemahaman Islam yang benar agar mereka tidak fanatisme golongan serta dengan pemnbiasaan amal soleh. Kemudian hasil peran guru PAI dalam mencegah radikalisme yaitu para peserta didik jadi memahami bahayanya radikalisme, mereka menolak aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, dan peserta didik mempunyai sikap toleran

Ketiga, penelitian oleh Abdul Halik (2016). Penelitian ini membahas mengenai strategi kepala madrasah dan guru dalam upaya pencegahan paham Islam radikal di madrasah aliyah (MAN) Mamuju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan manajerial, pedagogis, psikologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu ada 2 strategi yang diterapkan oleh kepada madrasah dan guru, yang pertama ada strategi akademik dan yang kedua strategi non-akademik. Adapun strategi akademik yaitu strategi pada

saat jam pelajaran dan strategi non-akademik yaitu strategi pada saat di luar jam pelajaran. Dampak dari adanya penggunaan strategi tersebut menjadikan kalangan siswa mempunyai pola pemahaman yang bersifat moderat dalam aspek keagamaan, sosial dan juga psikologi siswa tersebut.

Keempat, penelitian oleh A. Syafi' AS (2017). Membahas tentang radikalisme agama (analisis kritis dan upaya pencegahannya melalui basis keluarga sakinah). Penelitian ini mencoba mengetahui latar belakang radikalisme yang berawal dari keterasingan individu dengan lingkungan baik keluarga maupun di luar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen, dan analisis datanya menggunakan teknik deskriptif analisis. Kemudian hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa hal yang dapat memicu identitas baru yang dapat menimbulkan tindakan anarkis dan radikalisme agama, yaitu adanya penurunan moral, permasalahan ekonomi, dan juga pendidikan yang salah. Peran keluarga sakinah sendiri yaitu dengan menciptakan suasana kasih sayang antara anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang baik, mempermudah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Melalui hal-hal tersebut diharapkan mampu mencegah individu mengalami keterasingan yang memicu timbulnya radikalisme agama.

Kelima, penelitian oleh Estu Miyarso (2011). Penelitian ini membahas pengembangan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya untuk menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pandangan masyarakat mengenai terorisme dan menganalisis kebutuhan pendidikan mengenai anti terorisme di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development, dengan teknik purposive sampling. Objek dan lokasi penelitian ini yaitu siswa SLTA di Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa pandangan masyarakat mengenai terorisme beragam. Responden menyatakan setuju bahwa di sekolah perlunya pendidikan anti terorisme serta dimasukkan dalam kurikulum seperti kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga menghasilkan sebuah sampel model internalisasi nilai pendidikan agama dalam bentuk draft modul pendidikan anti terorisme di sekolah

Keenam penelitian oleh Roby Zularham (2019). dengan judul Kaum Muda Muslim Milenial Dan Radikalisme (Studi atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, Al Azhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Muda di Jakarta) Hasil penelitian Pandangan dan Sikap Kaum Muda Majelis Taklim The Rabbaanians Terhadap Radikalisme Kaum muda Muslim The Rabbaanians sepakat bahwa radikalisme itu bukan dari ajaran Islam, karena tindakan-tindakan

radikalisme ini tidak pernah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah. Radikalisme dipandang sangat berbahaya bagi negara karena dapat merusak kestabilan demokrasi dan berdampak pada menurunnya indeks kualitas demokrasi, radikalisme juga berbahaya bagi masa depan kaum muda. Pemahaman ilmu agama yang benar menjadi salah satu alasan agar kaum muda selamat dari paham radikal tersebut. Kaum muda harus menyikapi radikalisme dengan memperdalam pemahaman agama yang benar dengan menanamkan rasa cinta terhadap negara, persatuan dan taat kepada pemerintah. Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians dalam Mencegah Radikalisme Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa peran kaum muda Majelis Taklim The Rabbaanians dalam pencegahan radikalisme diwujudkan melalui beberapa cara. Pertama, melalui deradikalisasi pemahaman keagamaan, yang terdiri dari 3 cara yaitu tatsqif, penerapan konsep Al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar, dan al-ri'ayah. Kedua, melalui deideologisasi agama yaitu konsep pembelajaran agama dengan merujuk kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman para sahabat, berupa pemahaman dan praktik keberagamaan yang autentik. Dalam konsep ini ditanamkan beberapa hal yang terkait dengan pencegahan tindakan-tindakan radikalisme melalui konsep pemahaman Al-Quran dan hadits dari para sahabat Rasulullah. Tidak boleh mencela pemerintah. Tidak boleh mengganggu orang kafir apalagi sampai membunuhnya. Dilarang memberontak kepada pemimpin walaupun pemimpin itu berlaku zholim terhadap kita. Ketiga, melalui dakwah berbasis IT dengan menggunakan media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, dan web site resmi dengan menyebarkan konten dakwah yang berisi kedamaian, persatuan, dan pemahaman Islam yang komprehensif tidak sepotong-sepotong. Keempat, melalui program humanity response, kegiatan-kegiatan sosial yang bekerja sama dengan berbagai lembaga dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial kita terhadap orang lain sehingga mampu mengikis karakteristik-karakteristik radikalisme.

Ketujuh Raja Inal Siregar (2017) Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan) Hasil penelitiannya PCNU Kota Medan memandang bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni”, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. PCNU Kota Medan menilai bahwa Radikalisme adalah ancaman bagi ketahanan masyarakat dan Negara. Dalam

rangka merespon ancaman dari aliran radikalisme, PCNU Kota Medan memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. Pertama, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman ahli sunnah wal jama'ah yang sebenar-benarnya. Kedua, dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. Ketiga, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Dalam menjalankan strategi dakwahnya PCNU Kota Medan menghadapi beberapa faktor penghambat, pertama cepatnya kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya faham radikalisme, kedua keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, ketiga sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat. Sedangkan faktor pendukung bagi PCNU dalam melaksanakan dakwahnya adalah pertama besarnya dukungan pemerintah setempat terhadap strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme, kedua dukungan dari masyarakat dalam menjalankan strategi dakwah dan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan instansi tertentu, ketiga adanya beberapa fakar dalam bidang ideologi sehingga memudahkan PCNU dalam menjalankan dakwahnya.

Kedelapan Muslihun (Muslihun, 2018) Peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat dengan cara membangun sarana pendidikan. Seperti pondok pesantren dan sekolahan, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam Rahmatilil'amin yakni dengan cara mengadakan pengajian Islam tentang radikalisme, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader. Metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: metode dakwah bil hal dengan cara akulturasi budaya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti Jam'iyah tahlil, sholawatan dan hari-hari besar Islam (maulid nabi, nuzulul qur'an dan 1 muharam), metode dakwah bil hal melalui "Gerakan Maghrib Mengaji", metode ceramah khutbah Jum'at, dan metode dakwah mujadalah dengan cara kaderisasi ideologi Aswaja terhadap masyarakat.

Dari kedelapan penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berbeda dengan kedelapan penelitian yang sudah disebutkan di atas, pada penelitian pertama lokasi penelitian berada di Surabaya, kemudian penelitian kedua berada di Tangerang Selatan, penelitian ketiga berada di Mamuju, Sulawesi Barat, penelitian keempat berada di Jombang, Jawa Timur, dan penelitian kelima berlokasi di Yogyakarta, penelitian Keenam di Jakarta, penelitian ketujuh di Medan dan Penelitian Kedelapan di Lamongan Kemudian dari kedelapan penelitian di atas memiliki perbedaan pada penelitian penulis pada studi kasusnya dan juga fokus masalah yang diteliti.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan

No.	Tokoh (Tahun)	Kajian	Temuan dan Indikasi
1.	Imam Solichun (2018)	Peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme (Studi Kasus GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)	Di Kota Surabaya radikalisme cukup berkembang kemudian organisasi GP Ansor merespon dengan beberapa program untuk mengkal radikalisme yaitu optimalisasi kaderisasi pelatihan keterampilan, mengoptimalkan majelis Dzikir dan Sholawat, <i>Cyber Army</i> Bekerjasama dengan pemkot dan Revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
2.	Muchamad Mufid (2017)	Peranan guru pendidikan islam dalam upaya menangkal radikalisme pada peserta didik SMA 9 Yogyakarta.	Peranan guru dalam menangkal radikalisme adalah dengan mengajarkan pembelajaran agama islam secara kontekstual, bertoleransi serta mencintai perdamaian. Dan memberikan

			pemahaman bahayanya radikalisme Agama, menolak aksi kekerasan mengatas namakan agama.
3.	A. Syafi' AS (2017)	Penelitian ini membahas mengenai strategi kepala madrasah dan guru dalam upaya pencegahan paham Islam radikal di madrasah aliyah (MAN) Mamuju	ada 2 strategi yang diterapkan oleh kepada madrasah dan guru, yang pertama ada strategi akademik dan yang kedua strategi non-akademik. Adapun strategi akademik yaitu strategi pada saat jam pelajaran dan strategi non-akademik yaitu strategi pada saat di luar jam pelajaran. Dampak dari adanya penggunaan strategi tersebut menjadikan kalangan siwa mempunyai pola pemahaman yang bersifat moderat dalam aspek keagamaan, sosial dan juga psikologi siswa tersebut.
4.	A. Syafi' AS (2017)	Membahas tentang radikalisme agama (analisis kritis dan upaya pencegahannya melalui basis keluarga sakinah).	dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa hal yang dapat memicu identitas baru yang dapat menimbulkan tindakan anarkis dan radikalisme agama, yaitu adanya penurunan moral, permasalahan ekonomi,

			dan juga pendidikan yang salah. Peran keluarga sakinah sendiri yaitu dengan menciptakan suasana kasih sayang antara anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang baik, mempermudah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan
5.	Estu Miyarso (2011).	Penelitian ini membahas pengembangan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya untuk menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa	pandangan masyarakat mengenai terorisme beragam. Responden menyatakan setuju bahwa di sekolah perlunya pendidikan anti terorisme serta dimasukkan dalam kurikulum seperti kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga menghasilkan sebuah sampel model internalisasi nilai pendidikan agama dalam bentuk draft modul pendidikan anti terorisme di sekolah
6.	Roby Zularham (2019)	Kaum Muda Muslim Milenial Dan Radikalisme (Studi atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, Al Azhar, Jakarta	radikalisme itu bukan dari ajaran Islam, karena tindakan-tindakan radikalisme ini tidak pernah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah. dan peran

		Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Muda di Jakarta)	kaum muda Majelis Taklim The Rabbaanians dalam pencegahan radikalisme diwujudkan melalui beberapa cara. melalui deradikalisasi pemahaman keagamaan, melalui dakwah berbasis IT dengan menggunakan media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, dan web site resmi dengan menyebarkan konten dakwah yang berisi kedamaian, persatuan, dan pemahaman Islam yang komprehensif tidak sepotong-sepotong. melalui program humanity response, kegiatan-kegiatan sosial yang bekerja sama dengan berbagai lembaga dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial kita terhadap orang lain sehingga mampu mengikis karakteristik-karakteristik radikalisme
7.	Raja Inal Siregar (2017)	Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi	PCNU Kota Medan memandang bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan

		Kasus Pcnu Kota Medan)	konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni”, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. PCNU Kota Medan menilai bahwa Radikalisme adalah ancaman bagi ketahanan masyarakat dan Negara. strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. Pertama, dari aspek akidah. Kedua, dari aspek syariat Ketiga, dari aspek tasawuf.
8.	Muslihun (2018)	Peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan.	Peran kyai adalah implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam kehidupan masyarakat dengan cara membangun sarana pendidikan. Seperti pondok pesantren dan sekolahan, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama’ah tahlil dan istighosah, memberikan

			<p>wawasan keislaman tentang konsep Islam Rahmatallil'amin yakni dengan cara mengadakan pengajian Islam tentang radikalisme, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader. Metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan</p>
--	--	--	--

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, penelitian ini dapat ditemukan adanya aspek kebaharuan. Aspek kebaharuan tersebut dapat ditemukan pada penelusuran relasi dakwah dan radikalisme di Kota Makassar. Penelitian-penelitian sebelumnya, hanya cenderung melihat penyebab munculnya radikalisme secara makro, jika dibandingkan dengan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana dakwah (mikro) mempengaruhi radikalisme dan bagaimana peran dai dalam menangkal radikalisme. Dan hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di Kota Makassar sebagai kota terbesar di Indonesia bagian timur.

M. Kerangka Pikir Dan Definisi Konsep

Penggambaran kerangka pikir penelitian ini tentang fungsi dakwah dalam mencegah radikalisme, sebagaimana dibahas dalam poin-poin diatas. Untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum yang ditawarkan oleh penelitian ini, berikut ini bagan sekaligus acuan kerangka analisa.

Gambar 2. 1. (Kerangka Pikir)



- Dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama dengan mengajak untuk berbuat baik sehingga tercapai keteraturan sosial dalam masyarakat
- Fungsi dakwah *manifest* adalah fungsi yang direncanakan dan nampak.
- Fungsi dakwah latent adalah fungsi yang tidak nampak dan cenderung menimbulkan disfungsi.
- Peran adalah tugas atau kewajiban seseorang terhadap status sosialnya dimasyarakat.
- Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang ingin menginginkan suatu perubahan dalam aspek apapun dengan sudut pandang kekerasan demi mencapai apa yang diharapkan tanpa peduli dampak yang terjadi dalam perubahan tersebut.
- *Social Order* adalah keteraturan atau ketertiban sosial